

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, KONSUMSI, INVESTASI, DAN EKSPOR NETO
DI INDONESIA DAN SULAWESI UTARA SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS
FINANSIAL GLOBAL TAHUN 2008**

Oleh:
Christie N. J. Maramis

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan
Universitas Sam Ratulangi Manado
email : maramischristie@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah perkembangan ekonomi dunia mengajarkan bahwa krisis global yang terjadi selalu dimulai dengan krisis di sektor ekonomi (*financial*). Krisis yang bersumber pada pasar surat utang *subprime mortgage* di AS pada 2007-2008 telah menyebabkan terjadinya resesi ekonomi global yang didahului oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Dampak dari krisis finansial tersebut tidak secara menyeluruh dirasakan oleh beberapa daerah di Indonesia, salah satunya daerah Sulawesi Utara. Selama kurun waktu delapan tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara mengalami fluktuasi yang cenderung positif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pertumbuhan ekonomi (Y), konsumsi (C), investasi (I), dan ekspor neto (X-M) di Sulawesi Utara sebelum dan sesudah krisis finansial global tahun 2008 dengan melihat perbandingan pengujian penelitian yang sama terhadap Indonesia. Metode analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis ini adalah metode uji beda dua rata-rata (Uji beda mean). Hasil penelitian menunjukkan kondisi pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto Sulawesi dan Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global. Implikasi yang dapat dilakukan pemerintah yaitu dengan melakukan kebijakan seperti meningkatkan volume ekspor, untuk mengantisipasi dampak krisis global yang akan terjadi.

Kata kunci: *pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi ekspor neto.*

ABSTRACT

History teaches that the world economy is going global crisis always begins with a crisis in the economy sector (financial). The crisis that originated in the subprime mortgage bond market in the U.S. in 2007-2008 has haunted the global economic recession, which is preceded by a slowdown in economic growth significantly. But the impact of the financial crisis is not massively felt by some regions in Indonesia, one of North Sulawesi. During the eight years of economic growth terakhir North Sulawesi which tend to fluctuate positive. This study aimed to test the economic growth (Y), consumption (C), investment (I), and net exports (XM) in North Sulawesi before and after the global financial crisis (2008) to see the same comparison testing research on Indonesia. The method of analysis used in this study is the method of statistical analysis of hypothesis testing two different test average (Mean difference test). The results showed the condition of economic growth, consumption, investment and net exports Sulawesi and Indonesia have a significant difference between before and after the global financial crisis. Implications of the government to do that is by doing the policy, such as increasing the volume of exports, to anticipate the impact of the global crisis that will occur.

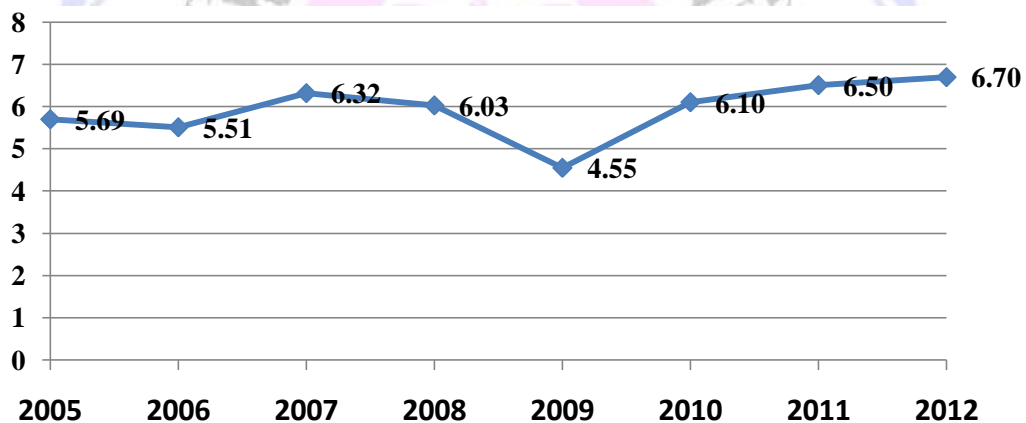
Keywords: *economic growth, consumption, investment, net exports.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Globalisasi yang terjadi dewasa ini menciptakan saling ketergantungan antar negara, begitupun ketika suatu negara terjadi krisis, negara lain juga akan merasakan dampak dari krisis tersebut. Hal ini yang disebut sebagai krisis global. Sejarah perkembangan ekonomi dunia mengajarkan bahwa krisis global yang terjadi selalu dimulai dengan krisis di sektor ekonomi (*financial*). Krisis yang bersumber pada pasar surat utang *subprime mortgage* di AS pada 2007-2008 telah menghantui terjadinya resesi ekonomi global yang didahului oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi secara cukup signifikan. Begitu pula bagi negara-negara dikawasan asia termasuk Indonesia, ungkapan diatas juga memiliki relevansi dalam konteks krisis tahun 1997-1998 lalu. Krisis finansial yang telah merembet menjadi krisis ekonomi, krisis politik dan bahkan krisis sosiasl budaya, telah mengubah secara dramatis arah dari pergerakan negara-negara dikawasan asia tersebut (Thailand, Malaysia, Filipina, Indonesia dan Korea Selatan). (Prasetyantoko, 2008:21-22). Selain itu krisis keuangan global juga secara tidak langsung mempengaruhi sentimen para investor untuk segera menarik penanaman di sektor keuangan, yang tentunya akan berpengaruh juga terhadap penurunan PDB (Prasmuko, 2010).

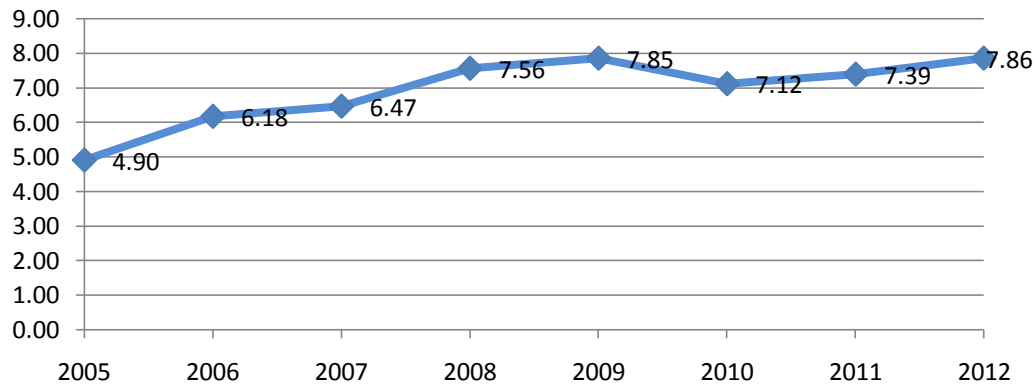
Tidak terkecuali bagi Indonesia, depresi ekonomi memberikan sentimen negatif bagi pasar keuangan Indonesia. Sejak pertengahan orde baru, Indonesia menganut sistem ekonomi terbuka, hal ini menyebabkan Indonesia mengalami imbas dari krisis finansial global. Salah satu dampak dari krisis finansial global adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan penurunan pertumbuhan ekonomi menjelang tahun 2009.



Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2012 (dalam %)

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2012

Gambar 1 dapat diketahui bahwa pertumbuhan perekonomian Indonesia dalam kurun waktu 2005 hingga 2012 cenderung mengalami fluktuasi dengan pertumbuhan yang positif walaupun pada tahun 2007, 2008 dan 2009 perekonomian Indonesia mengalami penurunan trend yang diakibatkan oleh terjadinya krisis finansial global tersebut. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan mempunyai trend angka yang tergolong positif. Namun dampak dari krisis finansial tersebut tidak secara masif dirasakan oleh beberapa daerah di Indonesia, salah satunya daerah Sulawesi Utara. Selama kurun waktu delapan tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara mengalami kecenderungan trendnya positif. Ditengah keadaan krisis finansial yang sedang dirasakan Indonesia dan yang mendunia hingga saat ini, apakah fenomena ini dapat dinyatakan bahwa perekonomian Sulawesi Utara tetap stabil dan cenderung mengalami kenaikan dengan trend yang positif.



Grafik 2. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara Tahun 2005-2012 (dalam %)

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, 2012

Grafik 2 dapat dinyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara terus mengalami peningkatan sejak tahun 2005 hingga mencapai angka 7,85% tahun 2009. Walaupun sempat turun pada tahun 2010 namun laju pertumbuhan ekonomi berangsur naik pada tahun berikutnya dan mencapai angka 7,86% pada tahun 2012, angka ini hanya terpaut 0,01% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2009 yang lalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Sulawesi Utara tidak mengalami prosotan atau guncangan yang signifikan.

Menilai kemajuan pembangunan ekonomi juga dapat dilihat pada tingkat konsumsi, investasi dan ekspor. Gejolak perekonomian global yang berimbas pada perekonomian nasional dan regional diperkirakan akan membawa dampak pada penurunan kegiatan konsumsi akibat menurunnya daya beli masyarakat. Belum hilang dari ingatan dampak kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) akhir Mei 2008 lalu, saat ini masyarakat dihadapkan pada potensi penurunan daya beli akibat menurunnya pendapatan serta tingginya tekanan inflasi. Walaupun demikian, menurut laporan kajian ekonomi regional Sulawesi Utara hingga akhir triwulan ketiga kegiatan konsumsi di Sulawesi Utara masih tumbuh 2,91% Bank Indonesia (2008:13).

Budaya konsumsi masyarakat Sulawesi Utara yang tinggi dapat dilihat dari dari tingginya permintaan barang konsumsi pada hari raya atau hari-hari besar keagamaan. Keynes menyatakan bahwa pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya ia menulis bahwa "hukum psikologis fundamental, dengan apa kita dinisbahkan untuk bergatung pada keyakinan yang besar,.... adalah bahwa manusia diatur, sebagai sebuah peraturan dan berdasarkan rata-rata, untuk meningkatkan konsumsi ketika pendapatan mereka naik, tetapi tidak sebanyak kenaikan pendapatan mereka Mankiw (2003:425). Teori konsumsi Keynes menyebutkan bahwa konsumsi dipengaruhi terutama oleh *disposable income* atau pendapatan *disposable*. Ditahun 2009 lalu, ketika perekonomian global dan nasional dihadapkan pada resesi akibat terjadinya krisis finansial, Sulawesi Utara disibukkan dengan *WOC* dan *CTI Summit* pada Mei 2009. Kegiatan ini tentunya membawa nilai tambah bagi perekonomian Sulawesi Utara khususnya dari segi investasi. Apalagi setelah dilangsungkannya agenda internasional tersebut, pemerintah dan pihak swasta segera melakukan pembenahan mulai dari pengembangan infrastruktur, perbaikan jalan, renovasi hotel, convention center, mall, dan penunjang pariwisata lainnya. Pembangunan hotel dan tempat wisata di Sulawesi Utara pada saat itu juga mengalami peningkatan. Perbaikan fasilitas penerbangan, peningkatan frekuensi penerbangan dan pembukaan rute - rute baru, semua itu diupayakan untuk menarik perhatian para investor.

Kondisi ekspor Sulawesi Utara sangat bergantung pada negara tujuan ekspor utama. Salah satu negara tujuan ekspor utama Indonesia yaitu Amerika Serikat. Sebagai negara tujuan ekspor terbesar ketiga setelah Jepang dan Cina, Amerika tentunya memiliki peran penting dalam kondisi ekspor nasional. Apalagi dengan krisis Amerika yang terjadi, secara otomatis permintaan ekspor Amerika akan menurun. Perkembangan nilai ekspor Indonesia dengan negara tujuan ekspor utama dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Nilai ekspor Indonesia menurut negara tujuan (juta US\$)

No.	Negara	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Jepang	23.633	27.744	18.575	25.782	33.715
2.	Cina	9.676	11.636	11.499	15.693	22.941
3.	Amerika Serikat	11.614	12.977	10.852	14.267	16.441
4.	Singapura	10.502	12.862	10.263	13.723	18.444
5.	Republik Korea	7.583	9.117	8.145	12.575	16.389
6.	India	4.944	7.163	7.433	9.915	13.336
7.	Malaysia	5.096	6.433	6.812	9.362	10.996
8.	Australia	3.395	3.755	3.264	4.244	5.583
9.	Thailand	3.054	3.661	3.234	4.567	5.897
10.	Taiwan	2.597	3.155	3.382	4.838	6.585

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2012

Tabel 1 menunjukkan perkembangan ekspor Indonesia ke negara - negara tujuan ekspor utama dengan komposisi ekspor terdiri dari 20,38% ekspor migas dan 79,62% ekspor non migas. Negara dengan permintaan ekspor terbesar yaitu Jepang dengan total ekspor sebesar 33.715 juta US\$ pada tahun 2011 disusul oleh Cina dengan permintaan ekspor sebesar 22.941 juta US\$ dan Amerika dengan permintaan ekspor senilai 16.441 juta US\$. Permintaan ekspor Jepang sejak tahun 2007 hingga tahun 2011 terus meningkat meski pada tahun 2009 sempat menurun akibat krisis finansial global. Setahun pasca pada saat krisis finansial global rata - rata permintaan ekspor negara - negara tujuan utama ekspor Indonesia ditahun 2009 (Pasca krisis) mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan begitu besarnya dampak dari krisis finansial Amerika yang terjadi.

Tujuan Penelitian

Menganalisis perbedaan nilai rata-rata dari pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto antara sebelum dan sesudah krisis finansial global di Indonesia dan Sulawesi Utara. Mengetahui apakah ada perlambatan pertumbuhan perekonomian di Indonesia dan Sulawesi Utara pada periode sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008 dan membandingkan pengaruh krisis finansial global 2008 di Indonesia dan Sulawesi Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian yang akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Indikator pertumbuhan ekonomi merupakan pertanda pentingnya di dalam kehidupan perekonomian. Jhingan (1994) menunjukkan enam ciri pertumbuhan ekonomi modern yang muncul dalam analisis yang didasarkan pada produk nasional dan komponennya, penduduk, tenaga kerja dan lain-lain.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya sebagai gambaran. Menurut Todaro & Smith (2008) dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka bank dunia (*The World Bank*) melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian Simandjorang (2011:7)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Mengukur sejauh mana pembangunan maupun sasaran serta target pembangunan yang ingin dicapai, maka diperlukan berbagai alat analisis salah satu diantaranya adalah produk domestik regional bruto (PDRB). Berdasarkan konsep dari BPS dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan PDRB adalah nilai yang ditimbulkan oleh aktifitas faktor-faktor produksi dalam merubah/memproses bahan-bahan baku/penolong sehingga lebih dekat pada pengguna atau nilai yang ditimbulkan oleh faktor-faktor produksi dalam wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu (BPS Sulawesi Utara, 2012).

Konsumsi

(BPS Sulawesi Utara, 2012) Pengeluaran konsumsi rumah tangga meliputi semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa (barang tahan lama maupun barang tak tahan lama) baik yang diperoleh dari pihak lain maupun yang dihasilkan sendiri, dikurangi nilai penjualan neto (penjualan dikurangi pembelian) barang-barang bekas dan barang sisa, yang dilakukan oleh suatu rumah tangga untuk periode tertentu (biasanya satu tahun). Yang dimaksud dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran untuk bahan makanan, minuman, pakaian, bahan bakar dan jasa-jasa, pengeluaran untuk barang yang tidak di produksi kembali, seperti karya seni dan barang antik, barang tahan lama seperti mobil, motor, furnitur, radio, kulkas, televisi, dll, serta pengeluaran untuk pemeliharaan kesehatan, pendidikan, rekreasi, pengangkutan dan jasa-jasa lainnya.

Investasi

1. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

Pengertian konsep Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) dalam suatu wilayah domestik adalah semua barang modal baru yang digunakan atau di pakai sebagai alat untuk proses produksi di suatu wilayah. Barang-barang modal tersebut dapat diperoleh dengan cara membeli dari luar wilayah, ataupun dari pengadaan di wilayah itu sendiri. Jenis barang yang dikategorikan ke dalam barang-barang modal adalah barang-barang yang mempunyai umur satu tahun atau lebih. Pemakaian adalah penggunaan barang-barang modal tersebut sebagai alat yang tetap dalam proses produksi (BPS, Sulawesi Utara, 2012).

2. Perubahan Stok

Stok adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun yang berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai input pada suatu kegiatan ekonomi atau untuk dijual lagi, maupun barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum dijual, baik barang yang sudah jadi maupun yang sedang dalam proses (BPS, Sulawesi Utara, 2012).

Ekspor Neto

Ekspor neto adalah pembelian pihak asing atas berbagai barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri (ekspor) dikurangi oleh pembelian penduduk setempat atas berbagai barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri (impor) Mankiw (2000:111-113). Setiap transaksi penjualan produk domestik kepada pihak asing, misalnya penjualan pesawat terbang buatan boeing kepada british airways, meningkatkan ekspor neto.

Pengeluaran untuk impor dimasukkan dalam pengeluaran domestik ($C + I + G$), dan karena barang dan jasa yang di impor dari luar negeri bukanlah bagian dari output suatu negara, maka persamaan ini harus dikurangi dengan pengeluaran untuk impor. Dengan mendefinisikan ekspor neto (net exports) sebagai ekspor dikurang impor. ($NX = EX - IM$) identitas tersebut menjadi

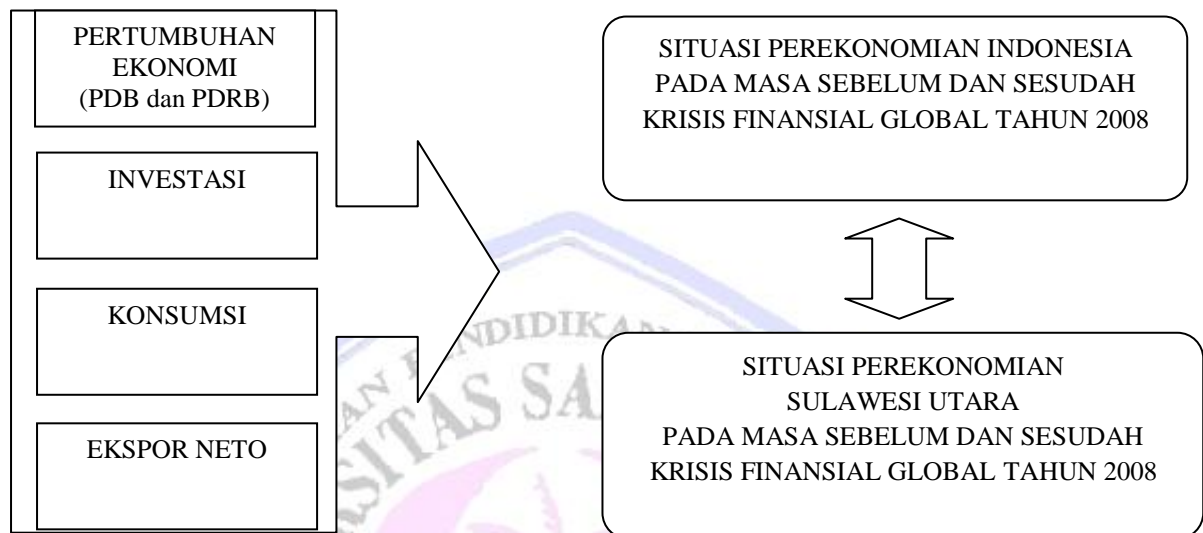
$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots \text{Mankiw (2000:112)}$$

Ekspor neto = output – Pengeluaran Domestik

McEachern (2000:148) menyatakan ekspor neto adalah sama dengan nilaiekspor barang dan jasa di kurangi impor barang dan jasa amerika.

Kerangka Konseptual

Peneliti mengacu pada teori-teori pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto. Dengan mengembangkan studi empiris penelitian ini mencoba untuk mengetahui perbedaan kondisi perekonomian dari segi pengeluaran ditinjau dari empat faktor utamanya yaitu pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto antara sebelum dan sesudah krisis financial global tahun 2008 di Sulawesi Utara dan Nasional.



Sumber: Data Olahan, 2013

Hipotesis

1. Pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto Indonesia diduga terdapat perbedaan pada kondisi antara sebelum dan sesudah krisis financial global 2008.
2. Pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto Sulawesi Utara diduga terdapat perbedaan pada kondisi antara sebelum dan sesudah krisis financial global 2008.
3. Situasi perekonomian di Sulawesi utara berdasarkan variabel-variabel tersebut diduga lebih baik dari pada kondisi perekonomian Indonesia dengan variabel-variabel yang sama antara sebelum dan sesudah krisis financial global 2008.

MATERI DAN METODE

Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan terhitung dari bulan Januari sampai dengan Agustus 2013. Tempat penelitian adalah Sulawesi Utara dengan alasan Sulawesi Utara sebagai salah satu daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang baik sekalipun tengah terjadi krisis finansial global 2008.

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu yang bertujuan untuk mengukur perbedaan pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto di Indonesia dan Sulawesi Utara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008.

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dengan jenis data *time series* (runtun waktu) berupa data triwulan dari tahun 2000-2012. Data tersebut diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari berbagai sumber, antara lain diperoleh dari instansi-instansi, dalam hal ini Bank Indonesia, badan pusat statistik (BPS) Sulawesi Utara dan juga sumber-sumber lainnya yaitu jurnal-jurnal ilmiah serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topic penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Dokumentasi adalah mengumpulkan serta mencatat kembali data-data dan laporan-laporan yang dimiliki suatu instansi dengan masalah yang akan dibahas dan yang dijadikan objek penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari instansi-instansi yang ada, seperti Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) di Kota Manado. Studi literature dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari teori-teori dan literature yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistika. Metode analisis statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis uji beda dua rata-rata (Uji beda Mean). Uji statistik ini digunakan untuk membandingkan rata-rata atau melihat perbedaan antara dua kelompok data, data tersebut dianalisis untuk pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (data sampel kecil), karena data yang ada diambil < 30 data.

Uji Beda Dua Rata-rata (*independent sampel t-test*)

Untuk menghitung statistik uji t sampel bebas dapat digunakan rumus :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{N_1} + \frac{s_2^2}{N_2}}} \dots \dots \dots \text{Sarwono dan Budiono, (2012:90)}$$

Pengujian ini dilakukan untuk melihat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berhubungan / independen. Persyaratan yang harus dipenuhi ialah kedua sampel mempunyai varians yang sama. Kegunaan dari uji t ini untuk melihat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berhubungan / independen, dengan syarat data berskala interval; data harus berdistribusi normal; varian kedua kelompok yang dibandingkan sama. Asumsi dalam prosedur ini ialah kedua kelompok yang dibandingkan sebaiknya mempunyai varian yang sama agar menghasilkan perbedaan yang signifikan. Hipotesis dalam pengujian perbedaan dua rata-rata dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat perbedaan pada variabel-variabel yang telah ditentukan antara kondisi sebelum dan sesudah krisis finansial global tahun 2008).
- $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat perbedaan pada variabel-variabel yang telah ditentukan antara kondisi sebelum dan sesudah krisis finansial global tahun 2008).

Dimana : μ_1 = Kondisi sebelum krisis finansial global tahun 2008

μ_2 = Kondisi sesudah krisis finansial global tahun 2008

Sebelum melakukan interpretasi dan kesimpulan terhadap pengujian hipotesis tersebut, terlebih dahulu dilakukan pengujian menggunakan uji t sampel bebas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata antara sampel sebelum dan sesudah krisis finansial global tahun 2008.

Hasil uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*) penelitian ini menggunakan software SPSS versi 18. Dari data sampel yang telah disiapkan kemudian dibuat ke dalam desain variabel lalu dianalisa ke dalam tabel *independent T-test* dengan *Cofidence Interval* sebesar 95% ($t\text{-tabel} = 0.05$). Hasil analisis tersebut menampilkan dua tabel yaitu Tabel *Group Statistics* dan Tabel *Independent Samples Test*. Tabel *Group Statistics* Menampilkan (jumlah data), *Mean* (Rata-rata) dan *Std. Deviation* (Simpangan Baku) dari masing - masing variabel. Sedangkan tabel *Independent Samples Test* menampilkan hasil Uji T dari masing - masing variabel . Langkah awal adalah menyatakan hipotesis yang akan diuji, yaitu hipotesis alternative (H_1) atau alternative hypothesis. Hipotesis nol ditulis H_0 , huruf H menyatakan hipotesis dan angka nol menyatakan "tidak ada perbedaan". Hipotesis nol selalu menyatakan tidak ada perbedaan atau menyatakan tanda sama dengan. Tujuan dari hasil uji T diatas adalah untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika hasil t hitung $< t$ tabel (0.05) , maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah krisis finansial global tahun 2008.
- 2) sebaliknya, jika hasil t hitung $\text{sig} > t$ tabel (0.05) maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah krisis finansial global tahun 2008.

Setelah melewati tahap pengujian diatas maka sudah dapat dilakukan interpretasi dan kesimpulan terhadap pengujian hipotesis untuk menentukan apakah H_0 diterima dan H_1 ditolak atau sebaliknya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil statistik uji t maka digunakan data sekunder yang bersumber dari badan pusat statistik Sulawesi Utara dengan data triwulan II tahun 2003 sampai triwulan III tahun 2012. Data sekunder tersebut diuji dengan analisis uji t sampel bebas seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dan diolah menggunakan program SPSS 18 untuk uji t sampel bebas. Dari hasil statistik dapat dibentuk model estimasi sebagai berikut:

Tabel 2. PDRB, Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Neto Sulawesi Utara Sebelum dan Sesudah Krisis

	Kondisi	N	Mean	Std. Deviation
PDRB	Sebelum Krisis	19	4814780.84	999779.702
	Sesudah Krisis	19	9148065.37	1736102.330
Konsumsi	Sebelum Krisis	19	3533295.05	845482.946
	Sesudah Krisis	19	6994863.58	1210662.403
Investasi	Sebelum Krisis	19	964139.47	351589.412
	Sesudah Krisis	19	2555229.79	525682.354
Ekspor Neto	Sebelum Krisis	19	317346.32	273741.617
	Sesudah Krisis	19	-402028.16	212366.781

Sumber : Data Olahan SPSS, 2013

Tabel 2. menunjukan n sebesar 19 pada sebelum krisis yaitu triwulan IV tahun 2002 sampai triwulan IV tahun 2007 dan n sebesar 19 pada sesudah krisis yaitu triwulan I tahun 2008 sampai triwulan III tahun 2012. Ekonomi Sulawesi Utara mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Sebelum krisis finansial global PDRB, konsumsi, investasi dan ekspor neto Sulawesi Utara rata-rata berturut-turut yaitu 4814780.84, 4814780.84, 964139.47, dan 317346.32. Dalam kondisi sesudah krisis PDRB, konsumsi, investasi dan ekspor neto Sulawesi Utara rata-rata berturut-turut yaitu 9148065.37, 6994863.58, 2555229.79, dan -402028.16. Standar deviasi (Simpangan) pada kondisi sebelum krisis PDRB, konsumsi, investasi dan ekspor neto berturut-turut yaitu 999779.702, 845482.946, 351589.412 dan 273741.617. Standar deviasi (Simpangan) pada kondisi sesudah krisis PDRB, konsumsi, investasi dan ekspor neto Sulawesi Utara berturut-turut yaitu 1736102.330, 1210662.403, 525682.354 dan 212366.781.

1. Kondisi PDRB Sulawesi Utara

Tabel 2. diatas ditemukan bahwa kondisi PDRB Sulawesi Utara pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) PDRB sebesar 4814780.84, lebih kecil dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar 9148065.37. Hal itu berarti bahwa kondisi PDRB Sulawesi Utara pada masa sesudah krisis lebih baik dibandingkan pada masa sebelum krisis. Standar deviasi PDRB pada masa sebelum krisis sebesar 999779.702 menunjukkan besar simpangan terhadap rata-rata (mean) PDRB sedangkan pada masa sesudah krisis standar deviasi menunjukkan angka sebesar 1736102.330.

2. Kondisi Konsumsi Sulawesi Utara

Tabel 2 sebelumnya ditemukan bahwa kondisi Konsumsi Sulawesi Utara pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) Konsumsi sebesar 4814780.84, lebih kecil dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar 6994863.58. Hal itu berarti bahwa kondisi Konsumsi Sulawesi Utara pada masa sesudah krisis lebih baik dibandingkan pada masa sebelum krisis. Standar deviasi Konsumsi pada masa sebelum

krisis sebesar 845482.946 menunjukkan besar simpangan terhadap rata-rata (mean) Konsumsi sedangkan pada masa sesudah krisis standar deviasi menunjukkan angka sebesar 1210662.403.

3. Kondisi Investasi Sulawesi Utara

Tabel 2 sebelumnya ditemukan bahwa kondisi Investasi Sulawesi Utara pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) Investasi sebesar 964139.47, lebih kecil dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar 2555229.79. Hal itu berarti bahwa kondisi Investasi Sulawesi Utara pada masa sesudah krisis lebih baik dibandingkan pada masa sebelum krisis. Standar deviasi Investasi pada masa sebelum krisis sebesar 351589.412 menunjukkan besar simpangan terhadap rata-rata (mean) Investasi sedangkan pada masa sesudah krisis standar deviasi menunjukkan angka sebesar 525682.354.

4. Kondisi Ekspor Neto Sulawesi Utara

Tabel 2 sebelumnya ditemukan bahwa kondisi Ekspor Neto Sulawesi Utara pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) Ekspor Neto sebesar 317346.32, kondisi ini tergolong kecil namun jika dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar -402028.16 terlihat bahwa ekspor neto mengalami depresiasi yang cukup besar. Hal itu berarti bahwa kondisi Ekspor Neto Sulawesi Utara pada masa sesudah krisis sangat buruk dibandingkan pada masa sebelum krisis. Standar deviasi Ekspor Neto pada masa sebelum krisis sebesar 273741.617 menunjukkan besar simpangan terhadap rata-rata (mean) Ekspor Neto sedangkan pada masa sesudah krisis standar deviasi menunjukkan angka sebesar 212366.781. Selanjutnya untuk Hasil estimasi statistik perekonomian Nasional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. PDB, konsumsi, investasi, dan ekspor neto Indonesia sebelum dan sesudah krisis

	Kondisi	N	Mean	Std. Deviation
PDB	Sebelum Krisis	19	442573.74	34941.224
	Sesudah Krisis	19	579066.95	49351.452
Konsumsi	Sebelum Krisis	19	333455.68	158072.834
	Sesudah Krisis	19	373343.74	27313.433
Investasi	Sebelum Krisis	19	104616.37	19126.767
	Sesudah Krisis	19	145425.68	25585.816
Ekspor Neto	Sebelum Krisis	19	41092.16	7238.275
	Sesudah Krisis	19	59824.79	8872.862

Sumber : Data Olahan SPSS, 2013

Tabel 3 menunjukkan, n sebesar 19 pada sebelum krisis yaitu triwulan IV tahun 2002 sampai triwulan IV tahun 2007 dan n sebesar 19 pada sesudah krisis yaitu triwulan I tahun 2008 sampai triwulan III tahun 2012. Ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Sebelum krisis finansial global PDB, konsumsi, investasi dan ekspor neto Indonesia rata-rata berturut-turut yaitu 442573.74, 333455.68, 104616.37, dan 41092.16. Dalam kondisi sesudah krisis PDB, konsumsi, investasi dan ekspor neto Indonesia rata-rata berturut-turut yaitu 579066.95, 373343.74, 145425.68, dan 59824.79. Standar deviasi pada kondisi sebelum krisis PDB, konsumsi, investasi dan ekspor neto berturut-turut yaitu 34941.224, 158072.834, 19126.767 dan 7238.275. standar deviasi pada kondisi sesudah krisis PDB, konsumsi, investasi dan ekspor neto Indonesia berturut-turut yaitu 49351.452, 27313.433, 25585.816 dan 8872.862.

1. Kondisi PDB Indonesia

Tabel 3 sebelumnya ditemukan bahwa kondisi PDB Indonesia pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) PDB sebesar 442573.74, lebih kecil dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar 579066.95. Hal itu berarti bahwa kondisi PDB Indonesia pada masa sesudah krisis lebih baik dibandingkan pada masa sebelum krisis. Standar deviasi PDB pada masa sebelum krisis sebesar 34941.224 menunjukkan besar simpangan terhadap rata-rata (mean) PDB sedangkan pada masa sesudah krisis standar deviasi menunjukkan angka sebesar 49351.452.

2. Kondisi Konsumsi Indonesia

Tabel 3 sebelumnya ditemukan bahwa kondisi Konsumsi Indonesia pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) Konsumsi sebesar 333455.68, lebih kecil dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar 373343.74. Hal itu berarti bahwa kondisi Konsumsi Indonesia pada masa sesudah krisis lebih baik dibandingkan pada masa sebelum krisis. Standar deviasi Konsumsi pada masa sebelum krisis sebesar 158072.834 menunjukkan besar simpangan terhadap rata-rata (mean) Konsumsi sedangkan pada masa sesudah krisis standar deviasi menunjukkan angka sebesar 27313.433.

3. Kondisi Investasi Indonesia

Tabel 3 sebelumnya ditemukan bahwa kondisi Investasi Indonesia pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) Investasi sebesar 104616.37, lebih kecil dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar 145425.68. Hal itu berarti bahwa kondisi Investasi Indonesia pada masa sesudah krisis lebih baik dibandingkan pada masa sebelum krisis. Standar deviasi Investasi pada masa sebelum krisis sebesar 19126.767 menunjukkan besar simpangan terhadap rata-rata (mean) Investasi sedangkan pada masa sesudah krisis standar deviasi menunjukkan angka sebesar 25585.816.

4. Kondisi Ekspor Neto Indonesia

Tabel 3 sebelumnya ditemukan bahwa kondisi Ekspor Neto Indonesia pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) Ekspor Neto sebesar 41092.16 lebih kecil dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar 59824. Hal itu berarti bahwa kondisi Ekspor Neto Indonesia pada masa sesudah krisis lebih baik dibandingkan pada masa sebelum krisis. Standar deviasi Ekspor Neto pada masa sebelum krisis sebesar 7238.275 menunjukkan besar simpangan terhadap rata-rata (mean) Ekspor Neto sedangkan pada masa sesudah krisis standar deviasi menunjukkan angka sebesar 8872.862.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*) untuk mengetahui perbedaan PDRB, konsumsi, investasi dan ekspor neto Sulawesi Utara pada kondisi sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008 serta PDB, konsumsi, investasi dan ekspor neto Indonesia pada kondisi sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008 sebagai bahan perbandingan antara kondisi perekonomian Sulawesi Utara dengan Indonesia ditengah krisis finansial global 2008. Berikut ditampilkan hasil analisis yang diperoleh untuk masing masing variabel baik Sulawesi Utara maupun Indonesia.

Tabel 4. Hasil uji statistik independen sample t-test Sulawesi Utara

Variabel	t-test for equality of means				
	T	DF	Sig (2-tailed)	Mean Defference	Std. Error Difference
PDRB	-9.428	36	000	-4333284.526	459611.435
Konsumsi	-10.218	36	000	-3461568.526	338770.600
Investasi	-10.966	36	000	-1591090.316	145087.460
EksporNeto	9.051	36	000	719374.474	79483.240

Sumber : Data Olahan SPSS, 2013

Tabel 4 sebelumnya dapat terlihat t hitung untuk PDRB Sulawesi Utara dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -9.428 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. thitung < ttabel (0,000 < 0,005), maka dapat dikatakan PDRB Sulawesi Utara menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008. T hitung untuk konsumsi Sulawesi Utara dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -10.218 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. thitung < ttabel (0,000 < 0,005), maka dapat dikatakan konsumsi Sulawesi Utara menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008. T hitung untuk investasi Sulawesi Utara dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -10.966 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. thitung < ttabel (0,000 < 0,005), maka dapat dikatakan investasi Sulawesi Utara menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008. T hitung untuk ekspor neto Sulawesi Utara dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 9.051 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. thitung < ttabel (0,000 < 0,005), maka dapat dikatakan ekspor

neto Sulawesi Utara menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Independen Sample t-Test Indonesia

Variabel	t-test for equality of means				
	T	DF	Sig (2-tailed)	Mean Defference	Std. Error Difference
PDRB	-9839	36	000	-136493.211	13872455
Konsumsi	-1.084	36	286	-39888.053	36801.777
Investasi	-5.568	36	000	-40809.316	7328.629
EksporNeto	-7.131	312	000	-18732.632	2626.989

Sumber : Data Olahan SPSS

Tabel 3 di atas dapat terlihat bahwa t hitung untuk PDB Indonesia dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -9.839 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. thitung < ttabel (0,000 < 0,005), maka dapat dikatakan PDB Nasional menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008. T hitung untuk konsumsi Indonesia dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -1.084 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. thitung < ttabel (0,000 < 0,005), maka dapat dikatakan konsumsi Nasional menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008. T hitung untuk investasi Indonesia dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -5.568 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. thitung < ttabel (0,000 < 0,005), maka dapat dikatakan investasi Nasional menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008. T hitung untuk ekspor neto Indonesia dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -7.131 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. thitung < ttabel (0,000 < 0,005), maka dapat dikatakan ekspor neto Nasional menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008.

Pembahasan

Hasil *uji statistic independent sample t-test* menunjukkan bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto Sulawesi dan Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008, sebagaimana yang terlihat pada penjelasan berikut:

1. Kondisi PDRB Sulawesi Utara pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) PDRB sebesar 4814780.84, lebih kecil dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar 9148065.37. Hal itu berarti bahwa kondisi PDRB Sulawesi Utara pada masa sesudah krisis lebih baik dibandingkan pada masa sebelum krisis. Secara langsung hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kondisi antara sebelum dan sesudah krisis. Kemudian hasil uji T menunjukkan bahwa thitung < ttabel (0,000 < 0,005) juga menguatkan hipotesis bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008 (H_0 ditolak dan H_1 diterima dimana H_1 = terdapat perbedaan).
2. Kondisi konsumsi Sulawesi Utara pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) Konsumsi sebesar 4814780.84, lebih kecil dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar 6994863.58. Hal itu berarti bahwa kondisi Konsumsi Sulawesi Utara pada masa sesudah krisis lebih baik dibandingkan pada masa sebelum krisis. Secara langsung hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kondisi antara sebelum dan sesudah krisis. Kemudian hasil uji T menunjukkan bahwa thitung < ttabel (0,000 < 0,005) juga menguatkan hipotesis bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008 (H_0 ditolak dan H_1 diterima dimana H_1 = terdapat perbedaan).
3. Kondisi investasi Sulawesi Utara pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) investasi sebesar 964139.47, lebih kecil dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar 2555229.79. Hal itu berarti bahwa kondisi investasi Sulawesi Utara pada masa sesudah krisis lebih baik dibandingkan pada masa sebelum krisis. Secara langsung hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kondisi antara sebelum dan

sesudah krisis. Kemudian hasil uji T menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,000 < 0,005$) juga menguatkan hipotesis bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008 (H_0 ditolak dan H_1 diterima dimana $H_1 =$ terdapat perbedaan).

4. Kondisi ekspor neto Sulawesi Utara pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) ekspor neto sebesar 317346.32, kondisi ini tergolong kecil namun jika dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar -402028.16 terlihat bahwa ekspor neto mengalami depresiasi yang cukup besar. Hal itu berarti bahwa kondisi Ekspor Neto Sulawesi Utara pada masa sesudah krisis sangat buruk dibandingkan pada masa sebelum krisis. Secara langsung hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kondisi antara sebelum dan sesudah krisis. Kemudian hasil uji T menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,000 < 0,005$) juga menguatkan hipotesis bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008 (H_0 ditolak dan H_1 diterima dimana $H_1 =$ terdapat perbedaan).
5. Kondisi PDB Indonesia pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) PDB sebesar 442573.74, lebih kecil dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar 579066.95. Hal itu berarti bahwa kondisi PDB Indonesia pada masa sesudah krisis lebih baik dibandingkan pada masa sebelum krisis. Kemudian hasil uji T menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,000 < 0,005$) juga menguatkan hipotesis bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008 (H_0 ditolak dan H_1 diterima dimana $H_1 =$ terdapat perbedaan).
6. Kondisi Konsumsi Indonesia pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) Konsumsi sebesar 333455.68, lebih kecil dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar 373343.74. Hal itu berarti bahwa kondisi Konsumsi Indonesia pada masa sesudah krisis lebih baik dibandingkan pada masa sebelum krisis. Kemudian hasil uji T menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,000 < 0,005$) juga menguatkan hipotesis bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008 (H_0 ditolak dan H_1 diterima dimana $H_1 =$ terdapat perbedaan).
7. Kondisi Investasi Indonesia pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) Investasi sebesar 104616.37, lebih kecil dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar 145425.68. Hal itu berarti bahwa kondisi Investasi Indonesia pada masa sesudah krisis lebih baik dibandingkan pada masa sebelum krisis. Kemudian hasil uji T menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,000 < 0,005$) juga menguatkan hipotesis bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008 (H_0 ditolak dan H_1 diterima dimana $H_1 =$ terdapat perbedaan).
8. Kondisi Ekspor Neto Indonesia pada masa sebelum krisis mempunyai rata-rata (mean) Ekspor Neto sebesar 41092.16 lebih kecil dibandingkan dengan pada masa sesudah krisis yaitu sebesar 59824. Hal itu berarti bahwa kondisi Ekspor Neto Indonesia pada masa sesudah krisis lebih baik dibandingkan pada masa sebelum krisis. Kemudian hasil uji T menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,000 < 0,005$) juga menguatkan hipotesis bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008 (H_0 ditolak dan H_1 diterima dimana $H_1 =$ terdapat perbedaan).

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kondisi pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto Sulawesi Utara yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008.
2. Terdapat perbedaan kondisi pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto Indonesia yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008.
3. Kenaikan kondisi pertumbuhan ekonomi, konsumsi dan investasi Sulawesi Utara lebih signifikan dibandingkan dengan Indonesia. Hal menggambarkan Kondisi Perekonomian Sulawesi Utara lebih mengalami peningkatan setelah terjadi krisis finansial global 2008 dibandingkan dengan Indonesia.

Saran

Penulis menyarankan agar pemerintah Sulawesi Utara dapat lebih memperhatikan dampak krisis finansial terhadap perekonomian khususnya pada kegiatan ekspor impor. Selanjutnya impikasi yang dapat dilakukan pemerintah yaitu dengan melakukan kebijakan-kebijakan untuk mengantisipasi dampak krisis global baik di Sulawesi Utara maupun Indonesia. Perlu adanya peningkatan dan pengoptimalisasi potensi ekonomi baik daerah maupun pusat agar ketika krisis terjadi lagi, Indonesia tidak mengalami dampak krisis atau setidaknya memperkecil kemungkinan Indonesia untuk mengalami dampak krisis. Khususnya di daerah Sulawesi Utara perlu adanya implementasi otonomi daerah yang terkait dengan seluruh sektor ekonomi seperti sektor properti, pertanian, niaga dan lainnya yang mampu meningkatkan produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Ensiklopedia Indikator* (Edisi 1/2011). Jakarta. <http://www.bps.go.id> diakses, 31-11-2013
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. 2012. *PDRB menurut Penggunaan Sulawesi Utara 2008-2012* (Page 8 - page 23).Sulawesi Utara. <http://www.sulut.bps.go.id> diakses, 31-11-2013
- Bank Indonesia. 2008. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Utara* (page 13). <http://www.bi.go.id> diakses, 31-11-2013
- Jhingan, M.L, 1996. *Ekonomi Pembangunan Perencanaan*. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- _____. 2003. *Teori Makro ekonomi*. edisi ke 5. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mceachern, William A. 2000. *Ekonomi Makro*.Edisi Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Prasetyantoko, 2008. *Bencana Finansial* (page 21-page 22). PT. Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Prasmuko, Andry dan Fajar Anugrah, Donni. 2010. *Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perekonomian Daerah*. (page 378). Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/B228FAC5-1E67-4F5A-A7F7-483F89AB21EB/21598/5AndryDonni.pdf> diakses, 31-11-2013
- Sarwono dan Budiono, 2012. *Statistik Terapan, Aplikasi Untuk Riset Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Simandjorang, B. MTV. 2011. *Analisis pengaruh penanaman modal asing langsung (PMAL) dan pengeluaran pemerintah (PP) terhadap produk domestic bruto (PDB) di Indonesia pasca krisis ekonomi 1998*. Universitas Sumatera Utara fakultas ekonomi. Medan. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25486/4/Chapter%20II.pdf> diakses, 31-11-2013